

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

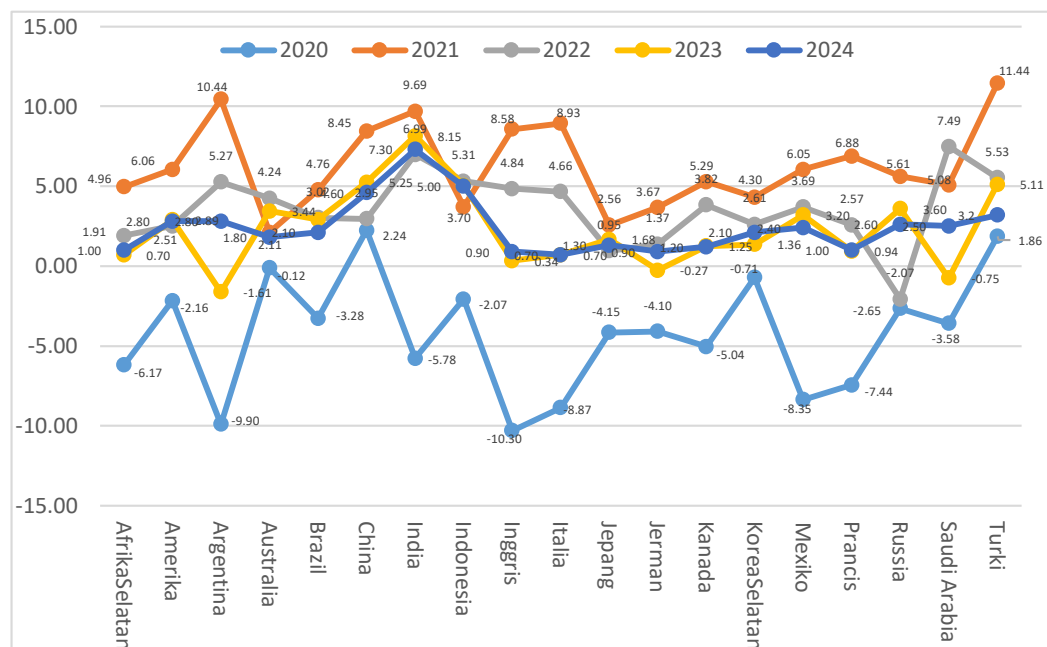
Setiap negara di dunia memiliki tujuan yang sama dalam hal ekonomi, yaitu memiliki ekonomi yang terus tumbuh dan sejahtera. Pertumbuhan ekonomi ini dapat dilihat dari beberapa kegiatan ekonomi penting yang sedang berlangsung dan bagaimana kegiatan tersebut memengaruhi kesejahteraan umum masyarakat. Seiring pertumbuhan ekonomi, masyarakat cenderung lebih aktif, standar hidup mereka meningkat, kesejahteraan mereka meningkat, dan kesempatan kerja yang lebih tinggi. Pertumbuhan ekonomi ini juga dapat diibaratkan sebagai barometer atau tolok ukur yang bertujuan untuk memperlihatkan bagaimana kinerja ekonomi di suatu negara.

Negara-negara anggota G-20 semakin terintegrasi ke dalam ekonomi global, yang mana negara G-20 menyumbang sekitar 85% PDB global, 75% perdagangan global, dan sekitar dua pertiga populasi global. G-20 terdiri dari negara-negara maju dan berkembang, sehingga perubahan ekonomi berdampak signifikan terhadap stabilitas ekonomi global. Perubahan ini dapat dikaitkan dengan berbagai faktor makroekonomi di setiap negara. Dalam hal kerja sama internasional, G-20 telah muncul sebagai platform utama bagi negara-negara ekonomi terkemuka dunia untuk berkolaborasi dan membentuk kebijakan ekonomi global. G-20 (Group of Twenty) merupakan forum utama untuk kolaborasi ekonomi internasional. G-20 memainkan peran penting dalam mendefinisikan dan meningkatkan arsitektur serta tata kelola global dalam semua isu ekonomi global Adiputra (2023).

G-20 terdiri dari 19 negara (Afrika Selatan, Amerika Serikat, Arab Saudi, Argentina, Australia, Brazil, Kanada, China, Prancis, Jerman, India, Indonesia, Inggris, Italia, Jepang, Korea, Meksiko, Rusia, Turki) 19 negara, dan dua badan regional (Uni Afrika dan Uni Eropa) (Adiputra, 2019). Penelitian ini tidak melibatkan negara-negara regional lainnya karena keterbatasan pengumpulan data. Negara di Asia Tenggara (ASEAN) yang tergabung dalam anggota G-20 ialah Indonesia. Bagi Indonesia, G-20 merupakan wadah ekonomi yang penting di mana perekonomian Indonesia dapat dipandang sebagai salah satu yang paling menonjol secara global, khususnya menyangkut hubungannya dengan perekonomian internasional. Posisi strategis Indonesia dalam beberapa tahun terakhir telah menghasilkan perekonomiannya yang secara konsisten mengungguli perekonomian global, sehingga mendorongnya masuk ke dalam kelompok G-20.

Berdasarkan Gambar 1.1 Dalam lima tahun terakhir, pertumbuhan ekonomi negara kelompok G-20 memperlihatkan dinamika yang fluktuatif sebagai respon terhadap berbagai fenomena global dan domestik. Pandemi COVID-19 pada tahun 2020 menjadi titik balik utama, di mana hampir seluruh negara G-20 mengalami kontraksi ekonomi yang signifikan, kecuali China (2,24%) dan Turki (1,86%) yang mampu mempertahankan pertumbuhan melalui respon cepat terhadap krisis kesehatan global tersebut. Pemulihan ekonomi terjadi pada tahun 2021, ditandai dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi oleh Turki sebesar 11,44% yang didorong oleh ekspansi sektor manufaktur dan pelonggaran suku bunga. Namun, tantangan baru kembali muncul pada tahun 2022, ketika Rusia mengalami penurunan pertumbuhan sebesar -2,65% akibat sanksi ekonomi internasional. Tahun

berikutnya, pada 2023, Arab Saudi mengalami kontraksi sebesar -0,75% yang disebabkan oleh pemangkasan produksi minyak oleh OPEC sebagai bagian dari strategi harga komoditas global. Menariknya, pada tahun 2024, China mencatatkan kembali pertumbuhan tertinggi sebesar 6,99%, memperlihatkan kemampuan pemulihan ekonomi yang kuat dan kebijakan ekonomi domestik yang relatif stabil. Data pertumbuhan ekonomi negara-negara anggota G-20 akan ditampilkan dalam grafik di bawah ini:



Gambar 1 1 Pertumbuhan Ekonomi Negara G-20 Tahun 2020-2024 (USD Dolar)

Sumber: *World Bank* (2025)

Berdasarkan data dari tahun ke tahun, pertumbuhan ekonomi negara G-20 sangat dipengaruhi oleh respon kebijakan, kondisi geopolitik, serta dinamika sektor-sektor strategis. Negara-negara seperti China dan Turki menunjukkan resiliensi ekonomi yang tinggi melalui respon kebijakan yang cepat dan adaptif,

sementara negara lain seperti Rusia dan Arab Saudi menghadapi tekanan ekonomi akibat faktor eksternal yang kompleks.

Fenomena ini menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak hanya ditentukan oleh kondisi makro domestic semata, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh stabilitas global dan strategi kebijakan jangka pendek maupun panjang. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam terhadap determinan pertumbuhan ekonomi sangat penting bagi negara-negara G 20 dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan ekonomi mereka. Kebijakan yang tepat sasaran, responsif, dan berbasis data menjadi kunci dalam memperkuat daya saing ekonomi global.

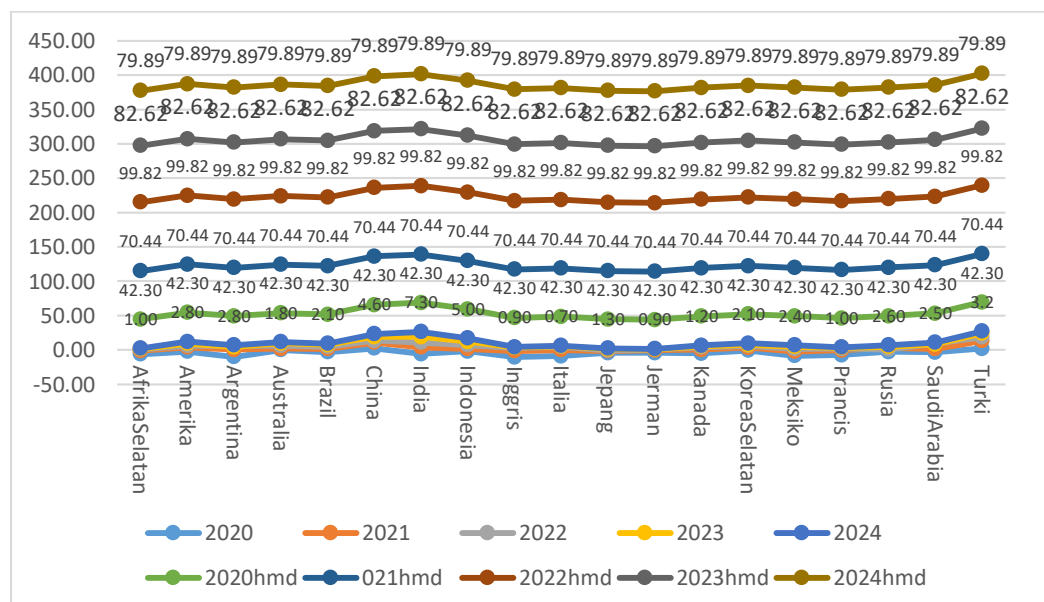
Adam Smith menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi itu dipengaruhi oleh dua hal utama, yakni naiknya hasil produksi secara keseluruhan dan bertambahnya jumlah penduduk. Ketika berbicara mengenai produksi di suatu negara, ada tiga hal penting yang jadi penopangnya, yakni modal, kekayaan alam, dan jumlah penduduk (Febriansyah, 2019). Minyak masuk dalam kekayaan alam yang tidak dapat diperbaharui dan digunakan oleh sebagian besar negara di dunia untuk menjalankan kegiatan perekonomiannya.

Menurut Hamilton dalam Belloumi dkk (2023), minyak memainkan peranan penting untuk mendorong efektivitas dan efisiensi kegiatan ekonomi di seluruh dunia, termasuk negara kelompok G-20. Perubahan harga minyak mempengaruhi sebagian besar indikator ekonomi global. Khususnya negara-negara pengekspor minyak utama terhadap volatilitas harga minyak yang tinggi menjadikannya sebagai penentu strategis ekonomi. Variasi harga minyak menyebabkan ketidakpastian di masa mendatang, dan dengan demikian

mempengaruhi perilaku ekonomi.

Ketika harga minyak dunia naik, sektor produksi suatu negara terdampak, terutama di industri yang sangat bergantung pada minyak. Akibatnya, harga bahan bakar yang tinggi menyebabkan biaya tinggi. Dikarenakan, harga minyak yang meningkat menyebabkan biaya produksi ikut naik. Sehingga, beberapa perusahaan mengurangi volume produksi mereka. Peningkatan produksi berdampak langsung pada output keseluruhan dan dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi negara. (Nasir dkk, 2018).

Negara kelompok G-20 yang termasuk dalam negara pengekspor minyak utama seperti Arab Saudi, Australia, Brazil, Kanada, dan Rusia dan juga terdapat negara pengimpor minyak seperti India, Indonesia dan negara pengimpor minyak utama G-20 yaitu Amerika Serikat, China, India, Jepang dan, Jerman. Berikut data harga minyak dunia Negara G-20 adalah:



Gambar 1 2 Harga Minyak Dunia Negara G-20 Tahun 2020-2024

Sumber: World Bank (2025)

Perkembangan harga minyak dunia dalam beberapa tahun terakhir mengalami fluktuatif. Dapat dilihat pada Gambar 1.2 Dimana penurunan terendah harga minyak dunia yaitu pada tahun 2020 sebesar \$40.30 per barel, akibat pandemi Covid-19 yang menyebabkan kegiatan produksi tidak maksimal. Harga minyak dunia tertinggi diperdagangkan yaitu pada tahun 2022 sebesar \$99.82 per barel yang terjadi karena invansi Rusia-Ukraina yang menyebabkan peningkatan biaya energi dan meningkatkan tekanan inflasi di banyak negara. Dimana kenaikan harga minyak yang harusnya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi terutama bagi negara pengekspor minyak. Namun berdasarkan grafik diatas Rusia mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2022 sebesar -2.07%, hal ini disebabkan adanya sanksi ekonomi berupa pembatasan ekspor minyak dari negara konsumen.

Disisi lain pertumbuhan ekonomi Saudi Arabia tidak mengalami guncangan akibat kenaikan harga minyak dunia pada tahun 2022, hal tersebut dikarenakan Saudi Arabia menerima dampak positif kenaikan harga minyak dari kegiatan ekspornya., Fenomena menarik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa negara pengimpor seperti Indonesia justru tidak terdampak negatif. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang ditimbulkan akibat fluktuasi harga minyak dunia terhadap pertumbuhan ekonomi antarnegara G-20. Dan harga minyak dunia kembali turun pada tahun 2023 sebesar \$82.62 per barel hingga tahun 2024 sebesar 79.89% hal ini terjadi akibat melemahnya permintaan global.

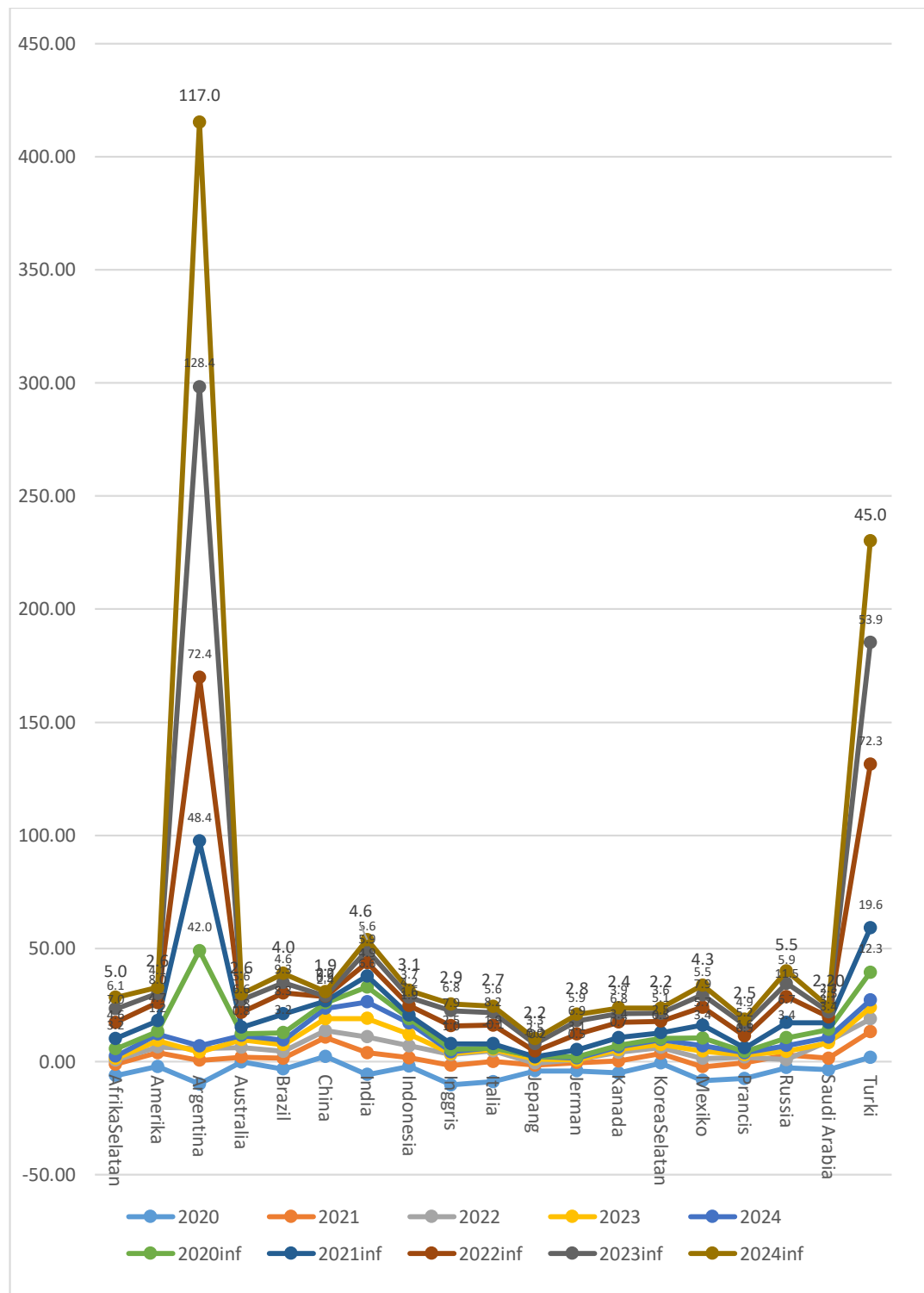
Almaya dkk (2021), dalam penelitiannya memperlihatkan harga minyak dunia memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif atas pertumbuhan ekonomi di

Indonesia baik secara parsial maupun simultan. Terjadinya peningkatan harga minyak dunia menyebabkan biaya impor naik bagi negara pengimpor minyak seperti Indonesia yang menyebabkan biaya produksi mengalami kenaikan dan perusahaan akan mengurangi jumlah produksi dan permintaan terhadap barang dan jasa yang diikuti dengan menurunnya pertumbuhan ekonomi. Namun dapat dilihat pada gambar diatas bahwa kenaikan harga minyak dunia terutama pada tahun 2022 yang mana harga minyak dunia di perdagangan paling tinggi dalam lima tahun terakhir, tetapi tidak memberikan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Fluktuasi harga minyak dunia memengaruhi indikator ekonomi makro karena beberapa alasan, termasuk fakta bahwa minyak telah menjadi sumber energi utama yang digunakan sebagai input dalam beberapa industri. Kegiatan ekonomi dunia. Misalnya, kenaikan harga bahan bakar menyebabkan biaya transportasi yang lebih tinggi, yang pada akhirnya meningkatkan total biaya produksi. Jumlah total kenaikan harga produksi dari waktu ke waktu menyebabkan tren inflasi (Adekoya dan Adebiyi 2020).

Naik turunnya inflasi menyebabkan berbagai gejala dalam perekonomian suatu negara. Laju inflasi dapat mempengaruhi daya beli dan tingkat produktifitas masyarakat menurun akibat kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berlangsung secara terus-menerus dalam jangka waktu tertentu. Di samping daya beli masyarakat yang tidak diikuti oleh naiknya pendapatan menyebabkan penurunan pendapatan riil dan konsumsi masyarakat juga akan menurun sehingga pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan. Data inflasi

negara kelompok G-20 akan ditampilkan pada gambar dibawah ini:



Gambar 1 3 Inflasi Negara Kelompok G-20 Tahun 2020-2024 (Persen)

Sumber: World Bank (2025)

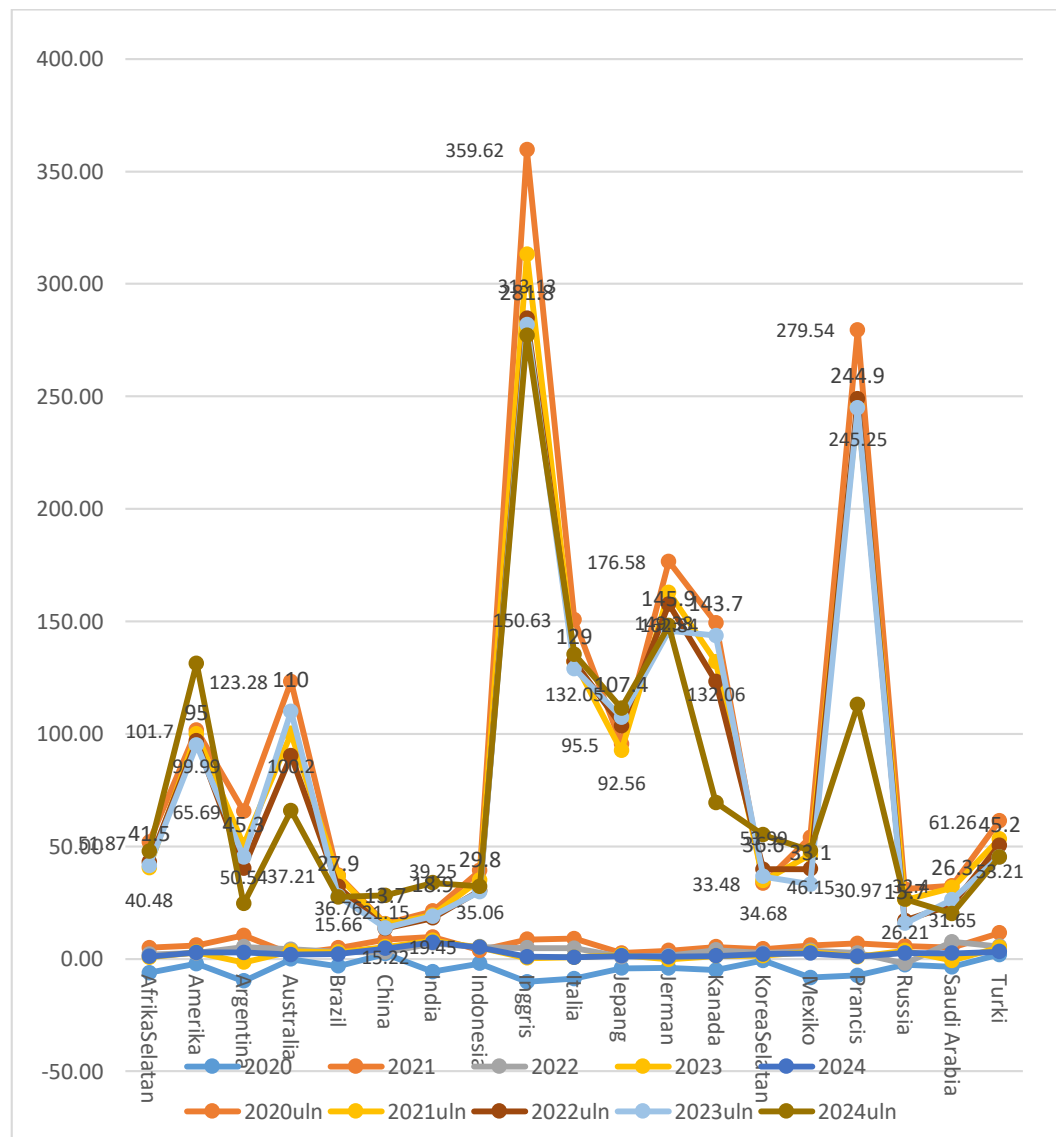
Dan puncaknya pada tahun 2023 inflasi tertinggi di negara Argentina sebesar 128.4 % yang disebabkan lemahnya nilai tukar peso terhadap dolar AS, kemudian diikuti negara Turki dengan tingkat inflasi sebesar 72.3% tahun 2022 yang disebabkan oleh krisis ekonomi global. Fenomena menarik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Perbedaan tingkat inflasi yang mencolok ini memperlihatkan adanya ketimpangan dalam pengelolaan stabilitas makroekonomi dalam negara kelompok G-20 yang mana untuk negara maju dalam kelompok G-20 cenderung memiliki inflasi yang lebih stabil dan rendah dibawah 10% dalam lima tahun terakhir.

Penelitian Mandeya & Ho (2021) memperlihatkan bahwa inflasi secara negatif merugikan pertumbuhan ekonomi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, sementara ketidakpastian inflasi adalah fenomena jangka pendek di Afrika Selatan tanpa pengaruh dalam jangka panjang. Namun, apabila dianalisis dalam konteks kelompok G-20, inflasi memberikan pengaruh yang bervariasi terhadap perkembangan ekonomi, dimana Argentina dan Turki merupakan negara dengan inflasi tertinggi selama 5 tahun terakhir dan memberikan dampak ekstrem terhadap pertumbuhan ekonomi dibanding dengan negara lain di kelompok G20 dengan inflasi dibawah 10 % dan tidak memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Teori ketergantungan pada komoditas dan pertumbuhan, menurut Sachs, yang menganalisis bagaimana ketergantungan negara-negara berkembang pada komoditas membuat ekonomi suatu negara rentan terhadap volatilitas harga, yang dapat berdampak negatif pada kemampuan membayar utang dan menghambat

pertumbuhan ekonomi. Disamping itu inflasi yang cenderung tinggi akan mengakibatkan mata uang lokal melemah terhadap mata uang asing. Hal ini akan meningkatkan beban pembayaran utang (Elkahfli, 2024).

Berbagai pihak mempertanyakan kontribusi utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi. Beberapa pengalaman dan penelitian memperlihatkan bahwa banyak negara yang menggunakan bantuan internasional untuk menjalankan program pembangunan dapat mencapai hasil positif. Dalam hal ini, negara-negara tersebut mampu meningkatkan tingkat ekonomi mereka serta memenuhi kewajiban pembayaran utang luar negeri. Namun, terdapat juga banyak negara yang menghadapi kondisi sebaliknya, yaitu situasi ekonomi yang sedang menurun, sehingga mereka memerlukan bantuan dari para donor untuk membayar utang yang dimiliki. Melalui analisis ambang batas, terungkap bahwa utang luar negeri dapat menjadi penghambat bagi pertumbuhan dan menyebabkan dampak negatif yang lebih menyolok terhadap pertumbuhan akibat penambahan utang yang dimiliki suatu negara. (Mohsin, 2021). Berikut ini data utang luar negeri negara kelompok G-20:



Gambar 1 4 Utang Luar Negeri Negara Kelompok G-20 Tahun 2020-2024

Sumber: World Bank (2025)

Pada Gambar 1.4 kita dapat melihat lebih jauh perkembangan utang luar negeri negara G-20, yang memperlihatkan variasi yang beragam dalam lima tahun terakhir. Inggris merupakan negara dengan utang luar negeri tertinggi di setiap tahunnya dalam kelompok negara G-20 dimana puncaknya tahun 2020 sebesar 359.62%. Selanjutnya tahun 2023 mengalami penurunan sebesar 281.8%, kemudian diikuti negara Prancis dengan rata-rata utang luar negeri selama 5 tahun

249.7 %. Sedangkan China menjadi negara dengan rata-rata pinjaman luar negeri terendah dan relatif stabil yaitu 14.6%, kemudian diikuti negara India sebesar 19.6%. Disisi lain utang luar negeri Argentina 45.3% sebesar dan Saudi Arabia sebesar 26.3% namun pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan dari tahu sebelumnya. Fenomena menarik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi ketimpangan struktur dan dampak utang luar negeri antara Negara berpendapatan tinggi dan negara berpendapatan menengah-rendah dalam kelompok G-20, di mana negara maju mampu mempertahankan kestabilan ekonomi meskipun memiliki rasio utang luar negeri yang sangat tinggi, Sementara itu, sejumlah negara berkembang justru mengalami penurunan dalam pertumbuhan ekonomi meskipun tingkat utang mereka tergolong rendah..

Penelitian Elkhalfi dkk (2024), memperlihatkan tingkat utang yang moderat merangsang pertumbuhan ekonomi, di sisi lain utang yang berlebihan dapat memperlambat pertumbuhan, yang diperkuat oleh fluktuasi suku bunga internasional dan krisis ekonomi global. Senadza, Fiage, dan Quartey (2018), menemukan bahwa utang luar negeri yang berlebihan dapat menghambat kinerja ekonomi dengan menciptakan bebas fiskal di masa mendatang yang mengurangi investasi dan konsumsi.

Penelitian Mbwambo dkk (2024), menunjukkan bahwa fluktuasi harga minyak dunia memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Tanzania. Van eydan dkk (2019), temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa volatilitas harga minyak memiliki dampak negatif dan signifikan secara statistik pada pertumbuhan ekonomi negara OECD dalam sampel. Selain itu, ketika

memperhitungkan heterogenitas kemiringan, negara-negara penghasil minyak secara signifikan terkena dampak negatif oleh ketidakpastian harga minyak, terutama Norwegia dan Kanada.

Penelitian Yuliana dkk (2020), menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 7 Negara ASEAN selama periode 2012-2020. Atigala dkk (2022), studi ini mengkaji dampak inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Sri Lanka dengan menggunakan model Auto Regressive Distributed Lag sebagai teknik estimasi. Lebih jauh, temuan tersebut menggambarkan hubungan negatif antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek.

Penelitian Rudi (2016), menunjukkan bahwa utang luar negeri berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hasil penelitian Roy (2023) menunjukkan bahwa: utang luar negeri berkontribusi lebih rendah terhadap pertumbuhan ekonomi yang lebih rendah dalam jangka panjang maupun jangka pendek, harga minyak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara positif baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek, remitansi pribadi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara negatif dalam jangka panjang.

Dengan demikian, fenomena ini menjadi landasan penting untuk meneliti lebih lanjut bagaimana harga minyak dunia, inflasi, dan utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi negara kelompok G-20. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai faktor pendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Hasil Research Gap dari penelitian terdahulu banyak yang mengkaji di

antaranya penelitian Almaya dkk (2021), dalam penelitiannya menunjukkan harga minyak dunia memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif atas pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sedangkan berdasarkan grafik diatas Indonesia tidak mendapatkan dampak negatif akibat kenaikan harga minyak dunia. Selanjutnya penelitian Yuliana dkk (2020), menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 7 Negara ASEAN. Namun bagaimana tingkat inflasi yang tinggi di negara berkembang seperti Argentina dan Turki memberikan dampak yang berbeda terhadap pertumbuhan ekonomi dibandingkan negara maju di kelompok G-20 dengan inflasi yang lebih stabil. Sehingga adanya penelitian menjadi menarik untuk di teliti dan di analisa terkait pertumbuhan ekonomi dan yang mempengaruhinya, dari segiflukuasi harga minyak dunia, inflasi, dan utang luar negeri.

Berdasarkan penjelasan mengenai latarbelakang dan fenomena yang telah dijelaskan, penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai “Pengaruh Harga Minyak Dunia, Inflasi, dan Utang Luar Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara Kelompok G-20”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan Masalah Penelitian Adapun rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh harga minyak dunia terhadap pertumbuhan ekonomi di negara kelompok G-20?
2. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di negara kelompok G-20?

3. Bagaimana pengaruh utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi di negara kelompok G-20?
4. Bagaimana pengaruh harga minyak dunia, inflasi, dan utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi negara kelompok G-20?

1.3 Tujuan penelitian

Adapun tujuan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh harga minyak dunia terhadap pertumbuhan ekonomi di negara kelompok G-20.
2. Mengetahui pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi negara kelompok G-20.
3. Mengetahui pengaruh utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi negara kelompok G-20.
4. Mengetahui pengaruh harga minyak dunia, inflasi, dan utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi negara kelompok G-20.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat teoritis maupun praktis diantaranya:

1. Manfaat Teoritis Adapun manfaat teoritis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:
 - a. Diharapkan bahwa temuan dari penelitian ini dapat memberikan dukungan kepada peneliti lain yang berkeinginan untuk melaksanakan penelitian di bidang yang serupa di masa yang akan datang.
 - b. Diharapkan bahwa hasil dari penelitian ini dapat memberikan

kontribusi terhadap pemahaman tentang dampak harga minyak global, inflasi, dan utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara yang tergabung dalam kelompok G-20.

2. Manfaat Praktis Hasil penelitian Ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat dan peneliti.